

KEPENARIAN KARYA TARI

“PURUHITA”

KARYA SENI

**Untuk memenuhi persyaratan
Untuk mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari**



disusun oleh :

Triageng Giatno Mukti
NIM 13134185

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KEPENARIAN KARYA TARI

“PURUHITA”

KARYA SENI



disusunoleh :

TriagengGiatnoMukti
NIM 13134185

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya penyaji dapat berjalan dengan lancar. Deskripsi Tugas Akhir ini dapat penyaji tulis berkat adanya wawancara dan diskusi dengan beberapa narasumber terkait, referensi kepustakaan meliputi ;buku-buku bacaan, maupun kertas kerja penyajian.

Dalam menyelesaikan Deskripsi Tugas Akhir ini, penyaji mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari berbagai pihak kegiatan diskusi dan penulisan Deskripsi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

Daryono,S.,Kar.,M.Hum selaku pembimbing dan penata tari, yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga dan semangat sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kesenian Tokoh dengan baik dan lancar.

Narasumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai keterangan tari dan sekaligus menjadi tempat untuk berdiskusi, antara lain sebagai berikut : Daryono, S.Kar.,M.Hum, Heru Purwanto, S.Sn, Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn, Pamungkas.

Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materi, mental dan spiritual serta motivasi agar selalu bersemangat menghadapi segala permasalahan, para pendukung sajian, serta sahabat dan teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat.

Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, jalannya Ujian Tugas Akhir dan proses penulisan deskripsi sajian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik atas segala jasa.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk menulis kertas kerja selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, utamanya masyarakat tari.

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

PURUHITA

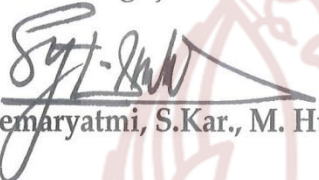
yang disusun oleh

Triageng Giatno Mukti
NIM 13134185


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum


Penguji Utama,


Dr. Sri Hadi, S.Kar., M. Hum

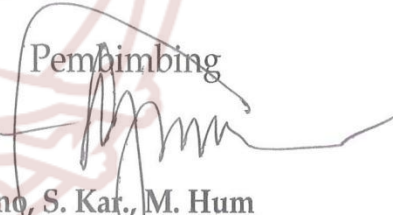
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S., Kar., M. Hum

Pembimbing


Daryono, S. Kar., M. Hum

Diskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Febuari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
NIP. 196509141990111001

INTISARI

KARYA TARI PURUHITA, (Triageng Giatno Mukti, 2018). Jalur kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Karya tari Puruhita dilihat oleh ceritera wayang purwa dalam lakon Dewa Ruci, yaitu perjalanan serta rintangan dalam mencari hingga menemukan jati diri sang Bratasena untuk hidup yang lebih baik. Berpedoman petunjuk gurunya, Begawan Durna, yang senantiasa memberikan ajaran-ajaran serta petunjuk dalam menjalani hidup, untuk selalu berguru kepada siapa pun termasuk kepada alam, diri sendiri dan apa pun di sekitar lingkungan di mana seseorang hidup. Sajian tersebut digarap menjadi beberapa adegan untuk mengungkapkan alur dan suasana yang ingin disampaikan melalui gerakan yang ekspresif serta vokal tembang.

Pada proses Tugas Akhir, penyaji dituntut untuk menggarap tafsir, mengolah teknik gerak, dan kualitas gerak, untuk mendukung penjiwaan karakter yang diungkapkan. Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah sebuah nilai atau rasa-rasa yang menyertainya tentang semangat atau spirit berguru untuk mendapatkan ilmu yang bermakna bagi kehidupan. Dengan demikian, variasi rintangan merupakan tantangan yang harus di taklukkan. Pada karya Tari Puruhita penyaji mencoba menafsirkan kembali ide cerita Dewa Ruci yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Secara garap alur sajian Karya Tari Puruhita terbagi menjadi tiga bagian sajian, yaitu pada bagian pertama mengungkapkan keberangkatan niat dan usaha seseorang yang diberi petunjuk serta arahan seorang guru untuk menjalani hidup yang lebih baik; pada bagian kedua mengungkapkan konflik dan gejolak dalam diri ketika menjalani kehidupan; dan ketiga, mengungkapkan kesadaran dan pembelajaran tentang kehidupan dan jati diri untuk kembali dengan hati yang suci, yang penggarapnya dipadukan dengan unsur dramatik dalam beberapa elemen pendukung tari seperti garap gerak, garap tembang, garap karawitan, serta garap rias dan busana.

Penyaji menafsirkan karawitan tari sebagai media ungkap suasana yang disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyaji. Selain karawitan tari, tata rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan suasana tari yang disampaikan di setiap adegan dan kenyamanan gerak.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Triageng Giatno Mukti
Tempat, Tgl Lahir : Jakarta, 27 Mei 1994
NIM : 13134185
Program Studi : Seni Tari
Alamat : Jl. Plumbon, Siwal Rt 03 Rw 02 Baki,
Sukoharjo

Menyatakan bahwa,

Deskripsi karya seni saya yang berjudul "PURUHITA" adalah benar-benar hasil dari interpretasi penyaji berlandaskan imajinasi terhadap karya Megatruh dan Ruming Mulat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 22 Januari 2018



Penyaji,

Triageng Giatno Mukti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan Manfaat	14
D. Tinjauan Sumber	15
E. Kerangka Konseptual	17
F. Metode Kekarya	19
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II PROSES KEKARYAAN	
A.Tahap Persiapan	
1. Persiapan Materi	24
2. Pengembangan materi	27
B.Tahap Penggarapan	
1. Tafsir Garap Isi	28
2. Tafsir Garap Bentuk	29
C.Hambatan Dan Solusi	30
BAB III DISKRIPSI KARYA	
A.Sinopsis	32
B.Garap Isi	33
C.Garap Bentuk	34
1. Garap Gerak	35
2. Garap Musik	38
3. Garap Tata Panggung	40
4. Garap Rias Dan Busana	41
BAB IV PENUTUP	42

DAFTAR ACUAN	43
GLOSARIUM	44
LAMPIRAN I BIODATA	46
LAMPIRAN II PENDUKUNG SAJIAN	47
LAMPIRAN III NOTASI IRINGAN	49



PERSEMBAHAN

Karya seni ini akan saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yang selalu tiada hentinya mendukung saya, dengan kesabaran serta keikhlasan untuk terus menasehati untuk tetap hati-hati dan jaga selalu kondisi baik jasmani maupun rohani.

Kemudian almarhum kakak saya yaitu Eko Sartiko Febrian, yang telah memberikan semangat dan motivasi yang sangat besar untuk terus semangat, pantang menyerah dan terus maju dalam menghadapi permasalahan kehidupan demi tercapainya sebuah angan yang diimpikan.

Kemudian sahabat, para senior, serta orang terdekat yang selalu memberikan keceriaan untuk selalu *fresh* dalam menghadapi persoalan apapun serta membantu untuk kelancaran dalam karya ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan karya cipta manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Demikian halnya dengan seni tari yang diciptakan untuk pengungkapan pengalaman jiwa seseorang yang diekspresikan melalui gerakan tubuh manusia sehingga memacu rasa hayati penonton untuk mendapatkan pengalaman baru. Penari merupakan seseorang yang menyajikan susunan tari oleh penata tari dengan interpretasi berdasarkan kekayaan pengalaman jiwa dan keterampilan tubuhnya.

Adanya pendidikan sekolah tari dan perguruan tinggi berbasis ketubuhan (seni tari), kiranya cukup menyajikan bagi terwujudnya impian penyaji untuk menjadi penari yang baik. Penyaji mempunyai keinginan serta dorongan untuk bisa belajar tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta. Beranjak dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), terpilih untuk maju porseni mewakili tingkat kabupaten Sukoharjo dengan materi lomba tari Bugis Kembar dan menduduki juara 3 yang kemudian membuat semangat penyaji dan ketertarikan untuk belajar seni tari tradisi gaya Surakarta dan setelah lulus meneruskan ke SMKN 8 Surakarta atau

yang dulu disebut SMKI. Penyaji mulai belajar serta mengerti beberapa hal tentang tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta walaupun penyaji bukanlah dari keturunan darah seni dan hanya bermodalkan tekad, niat dan ketekunan, penyaji memilih untuk mendalami kesenian khususnya seni tari gaya Surakarta.

Mengetahui adanya Wayang Orang di Sriwedari penyaji mulai mengikuti serta belajar sedikit mulai sedikit bagaimana bermain Wayang Orang di Sriwedari untuk menambah wawasan serta pengalaman penyaji di luar sekolah selain di sekolahan. Penyaji menaruh harapan besar untuk masuk dan mengikuti pendidikan di Lembaga Pendidikan ISI Surakarta yang merupakan Lembaga Pendidikan yang bergerak dalam melestarikan kesenian. Dengan mengikuti even-even di luar kampus maupun even di dalam kampus serta materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen baik materi kuliah teori maupun praktek dari semester I sampai jenjang Tugas Akhir, memberikan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum didapatkan oleh penyaji. Selain pengalaman yang didapat penyaji juga dapat mengenal luas sehingga penyaji harus terus dan terus mendalami seni tari. Menggali lebih dalam memahami tentang seni tari yang diperoleh dalam perkuliahan, Penyaji juga mendapatkan pengalaman yang lebih untuk menjurus dan mengasah kepenarian penyaji dengan pengalaman yang didapat di Wayang Orang Sriwedari yang membuat penyaji terus

mengasah dan mendalami bermain karakter dan menjadi aktor untuk meningkatkan kemampuan kepenarian penyaji.

Dalam kesempatan ini penyaji tertarik pada karakter putra Alus dengan rasa gagah karena karakter tersebut memberi banyak pemahaman rasa gerak yang berwibawa serta kedisiplinan dan kesadaran dalam bergerak. Menuju ke jenjang Tugas Akhir maka dengan berbagai pertimbangan penyaji memberanikan diri untuk mengambil jalur karya kepenarian.

B. Gagasan

Budaya Jawa memandang *rasa* dalam makna yang beragam seperti rasa dalam pengertian karakter, rasa sebagai suasana dramatik, dan menunjuk suatu kualitas yang dipersamakan dengan kemampuan indera perasa, pencapaian rasa tergantung bagaimana seorang penari mengungkapkannya melalui gerak-gerak.

Gerak merupakan medium utama dalam tari sehingga gerak merupakan dasar pencapaian rasa. Apabila penari dapat menguasai teknik *adeg* sebagai seorang penari yang berkaitan dengan *torso* maka masing-masing gerak akan dapat mencapai rasa. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang penari telah menguasai teknik dasar

dan menjadi penari yang baik secara teknik gerak. Untuk mencapai rasa dalam gerak, seorang penari harus mampu menguasai dan mendalami materi tari yang tidak hanya mampu menguasai teknik gerak bagus secara fisik. Mendalami materi terkait dengan kemampuan mendalami karakter yang dibawakan serta mengungkapkan rasa dramatik dari suasana tari tersebut.

Untuk memenuhi kriteria sebagai penari yang baik diperlukan usaha keras seperti berlatih secara berlanjutan dengan penari pendukung dan karawitan tari. Hal ini bertujuan untuk mencapai kualitas *lulut* dengan irama serta menguasai rasa *gendhing* pada tari. Seorang penari juga dituntut untuk menguasai dan menerapkan konsep *Hashtasawanda* yang meliputi : *pacak, pancat, ulat, lulut, wiled, luwes, irama, dan gendhing*. Selain itu dalam pencapaian kualitas kepenarian yang maksimal penyaji harus melakukan latihan secara mandiri maupun bersama dengan karawitan tari. Untuk itu penyaji berusaha untuk terus meningkatkan kualitas kepenarian yang telah didapat dari pengalaman-pengalaman penyaji baik latihan maupun pentas yang pernah dialami penyaji semasa kecil hingga sekarang yang membuat niat dan tekad penyaji untuk lebih mendalami *njoget* tari Jawa khususnya tari gaya Surakarta agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penyaji sadar bahwa selama proses yang dialami oleh penyaji mendominasi dengan pencarian ketubuhan secara individu yang membentuk dan menjadikan karakter *solah* ketika menari menjadi berbeda, yang menjadikan alasan mengapa penyaji memilih Karya Tari Megatruh dan Ruming-Mulat sebagai pijakan, dikarenakan dalam karya tari Megatruh dan Ruming-Mulat memberikan tantangan kemampuan kepenarian yang dimana perlu diketahui bahwa Karya Tari Megatruh dan Ruming-Mulat dibingkai oleh vokabuler tertentu, namun demikian masih ada sedikit peluang untuk pengembangan ekspresi dan penyajiannya. Hal ini mewadahi kedalaman rasa yang akan diungkapkan oleh penari. Selain menggunakan gerak sebagai media utamanya dalam pencapaian rasa, keunikan lain selain mengutamakan rasa, Karya Tari Megatruh menggunakan tembang-tembang yang mendominasi musik tarinya.

Megatruh oleh sebagian orang diartikan sebagai putusnya tubuh rohani dan tubuh jasmani sehingga manusia tidak berjiwa lagi alias mati *wadag*. Karena *wadag* atau badan rusak, membuat ruh atau tubuh rohani harus meninggalkannya serta mencari media lainnya. Perginya tubuh rohani, ruh, dari jasad rusak akan mencari tempat yang paling tepat bagi dirinya yang sudah menguasai *sariraning pribadi*. Tembang Megatruh atau Megat-Ruh tersebut dan disampaikan dengan tembang sehingga dapat didengar, dirasakan, dinikmati sangat nyaman sampai ke pusat jiwa.

Tembang-tembang Megatruh ini didendangkan tatkala manusia menjelang ajal dan melepaskan jasad atau *wadag* yaitu tubuh fananya.

Karya tari Puruhita berangkat dari potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh penyusun sehingga dengan daya interpretasi yang cukup baik maka tercipta sebuah karya tari yang berbeda dengan karya tari pada umumnya. Sebagai seorang koreografer sekaligus penari, penyusun karya sebelumnya yaitu karya tari Megatruh memiliki kemampuan gerak atau tafsir pelaksanaan gerak terhadap rasa dan kepekaan rasa gerak terhadap iringan maupun tembang yang ada di dalamnya. Dua hal tersebut dijadikan hal yang terpenting untuk pencapaian rasa disertai dengan pengungkapannya melalui gerak (Wawancara, Daryono, 30 Juli 2017).

Dalam karya tari Puruhita merupakan garap tari tunggal yang vokabuler gerakannya mengambil dari ragam gerak tari Alus dan Gagah gaya Surakarta dan Yogyakarta. Vokabuler gerak dari kedua gaya, Surakarta dan Yogyakarta ini digarap tidak seperti apa yang sudah ada melainkan dikembangkan dan disesuaikan dengan cara menggarap unsur-unsurnya. Menggunakan tembang megatruh merupakan salah satu bentuk tembang Jawa pada umumnya, tembang ini diikat oleh guru *wilangan*, yaitu jumlah kata tiap baris dan guru lagu, yaitu *seleh* bunyi vocal pada akhir tiap barisnya. Tembang Megatruh dalam sajiannya digarap dengan variasi bentuk antara lain bentuk *macapat*, *palaran*, *ada-ada*,

dan *gerongan ketawangan*. Selain itu juga divariasi dengan penggunaan *Laras Slendro Pt.6*, dan *Pelog Pt.6* , dengan menggunakan perangkat Gamelan Jawa yang diminimalis meliputi *Gender Barung slendro*, *pelog Pt.6*, *Gong kempul*, serta *Dodog Kepyak*.

Garap gerak tari karya ini diilhami oleh kekayaan rasa yang ada pada tari Jawa yang tidak menampilkan cerita tertentu, melainkan menggarap rasa agung, alus, *wingit*, gagah, dan *semeleh* yang sekaligus menjadi alur dramatik yang dicipta. Selain berpijak kepada Karya Tari Megatruh, penyaji juga berpijak kepada Karya Tari Ruming Mulat.

Karya tari Ruming-Mulat disajikan pertama kali pada *event* Solo Dance Festival tahun 2001 di teater besar ISI Surakarta. Karya ini mencoba memberikan alternatif garapan tari khususnya garapan tunggal yang dirasa sangat terbatas jumlahnya. Garapan tari ini dibingkai oleh karakter dan teknik gerak tertentu yang cenderung “formal”. Misalnya tari Gambiranom, tari ini dibingkai oleh karakter Gambiranom sebagai manusia pada umumnya yang menjadi pesolek ketika menginjak dewasa. Dari awal hingga akhir susunannya dibingkai oleh teknik gerak tari alus. Demikian juga tari Kelana atau Gathutkaca yang kedua tari tersebut penyajiannya tunduk pada kebiasaan yang ada di tari tradisi pada umumnya (Kertas Penyaji Kepenarian Tugas Akhir Heru Purwanto, 2010).

Karya Tari Ruming-mulat berisi tentang ungkapan jiwa, emosi, pengalaman ragawi atau dengan kata lain pengungkapan kembali pengalaman hidup dari penyusun melalui tubuhnya. Penyusun yakin pada dirinya sendiri bahwa di dalam tubuhnya terdapat data fakta, kejadian maupun ide yang suatu saat dapat disaksikan kembali setelah melalui proses pengolahan. Dengan demikian ungkapan ekspresi yang khas muncul dari penyusun sendiri. Unsur-unsur yang melekat pada dirinya seperti musik tari, *lighting*, *setting* panggung dan penonton, semua itu merupakan kelengkapan yang harus direspon untuk menguatkan kepentingan ungkapannya (wawancara, Daryono, 30 Juli 2017).

Karya tari Ruming-Mulat juga mewadahi keperluan ekspresi yang beragam dengan memvariasikan teknik gerak yang ada pada tari alus dan tari gagah gaya Surakarta. Selain itu, ditunjang oleh penggunaan topeng, kain, dan dilengkapi oleh lantunan *tembang* dari penari. Alternatif lain yang juga dilakukan adalah penggunaan instrumen musik yang seminimal mungkin. Dari semua unsur tersebut yang ditata sedemikian rupa diharapkan dapat menyatu menjadi sebuah ungkapan yang kuat. Karya tari ini sebenarnya tentang bagaimana penyaji memahami tubuhnya dengan menggunakan properti topeng dan kain hitam bergaris putih (Kertas Penyaji Kepenarian Tugas Akhir Heru Purwanto, 2010).

Pada karya tari Megatruh dan Ruming-Mulat memiliki garis besar yang sama yaitu tentang pengolahan dan eksplorasi tubuh, rasa, dan jiwa seseorang dalam menyampaikan suasana-suasana yang disampaikan lewat gerak tubuh. Irian maupun properti yang digunakan dengan gerakan-gerakan improvisasi yang telah dibingkai kemudian menjadi alur dalam karya tersebut.

Pada kesempatan ini penyaji mencoba menginterpretasikan karya tersebut dengan mencoba menggabungkan karya tersebut dengan berlandaskan cerita dan mengacu cerita yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual seseorang dalam mengolah rasa kehidupan yang bersifat dinamis dan yang mewadahi karya tari Megatruh dan Ruming-Mulat menjadi karya tari Puruhita (*meguru*).

Konsep-konsep cerita wayang adalah yang mencakup segala hal tentang nilai-nilai dan kaidah tentang kehidupan manusia yang menjadikan tuntunan. Untuk itu penyaji memilih konsep-konsep cerita wayang untuk memberikan makna dan pengertian lebih kepada penonton dan penghayat. Akan tetapi banyak sekali cerita-cerita wayang yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi di dalamnya, dengan demikian penyaji mencari dan menggali lebih banyak lagi tentang cerita-cerita wayang yang mencakup dan sesuai dengan karya tari Megatruh dan Ruming-Mulat. Menggambarkan tentang proses pencarian seseorang di kehidupan untuk

mendapatkan hasil yang baik dan memahami diri sendiri siapakah diri ini sebenarnya, yang dimana seseorang mempunyai hati dan perasaan yang menjadikan seseorang menjadi kepribadian ganda yaitu yang baik dan yang buruk merupakan benturan-benturan yang terus dialami di dalam kehidupan. Penyaji mengacu pada cerita wayang purwa yaitu lakon cerita “Dewa Ruci”, yang dimana dikisahkan dalam cerita wayang purwa yaitu lakon cerita “Dewa Ruci” tentang perasaan niat dan usaha yang timbul di dalam diri untuk pencapaiannya, yaitu mencari jati diri dan kesempurnaan hidup seseorang tersebut, yaitu Bratasena.

Ketika seorang manusia beranjak dewasa mulai memikirkan tentang jati dirinya yang membuat keresahan dalam dirinya, bergejolak di dalam hati yang menimbulkan konflik pribadi seseorang ketika hidup yang belum bermanfaat untuk sesama umat manusia. *Mulat ing diri*, melihat ke dalam diri sendiri dengan segala pengalaman empirisnya yang telah dialami ketika dari masa kecil hingga beranjak dewasa adalah yang akan membentuk seseorang di masa mendatang, dimana terjadinya peperangan antara hawa nafsu yang membuat dan merubah antara sifat baik dan buruk, perilaku baik dan buruk. Ketika perjalanan hidup seseorang yang mempunyai niat dan usaha yang besar selalu dibenturkan dengan hal yang buruk membuat peperangan di dalam diri seseorang, bahwasanya keberhasilan mengalahkan semua perilaku buruk bisa

dikalahkan oleh ketulusan beribadah dan kuatnya usaha untuk kebijakan, karena niat yang besar akan terlaksana jika disertai dengan pengaturan nafas, heningnya pikiran, mengendapnya panca indra, dan tenangnya rasa (Kayu Gung Susuhing Angin).

Pada kehidupan spiritual manusia untuk mencapai semua keinginan tidaklah sempurna bila seseorang tidak mendekatkan hati dan ruh dengan Sang Pencipta yang memberikan kekuatan lebih sebagai senjata untuk menghadapi rintangan hidup, (Sesotya Manik Candramawa), membuat ketenangan rasa takut dan keyakinan menghadapi dan melawan besarnya hawa nafsu di dalam luasnya hati manusia yang tidak ada batasnya bagaikan samudra (Samudra Minangkabau). Besarnya kekuatan spiritual didalam kehidupan seseorang yang mampu mengalahkan hawa nafsu dan akan menemukan hati yang paling suci tanpa dikuasai oleh nafsu sekecil apapun dalam menjalankan kehidupan, itulah sebenarnya jati diri seorang manusia memberikan kehidupan tanpa merugikan, tanpa merusak sesama manusia serta lingkungannya (Tirta Pawirta) dan seseorang akan menjadi dirinya sendiri yang terpandang. Dengan berjalannya kehidupan seseorang mampu mengerti jati diri dan mulai mengerti di mana tempat hidup yang sempurna yaitu ketika seseorang kembali suci tanpa dosa dengan hati

yang tentram tidak ada kesedihan dan kebencian (Buku Cerita Wayang Purwa, S.Padmo Soekoco, 1982).

Keterangan Tari :

1. **Introduksi** : Penari *on stage* di atas bancik posisi sudut kanan belakang. Kemudian disorot lampu *follow* dari atas mulai bergerak menggunakan busana (*Macak*), yang diiringi dengan iringan *grimmingan gender*, setelah mengenakan keris, kemudian mulai mengambil topeng dan bergerak aksan-aksan dengan mengeksplor topeng, kemudian memakainya, masuk iringan tembang Megatruh.
2. **Bagian 1** : Penari bererak kearah sudut kiri depan menggunakan vokabuler tari alus menggunakan topeng, kemudian jengkeng lalu lepas topeng, iringan berubah menjadi *tlutur* Sunda disertai dengan vocal tembangan sunda. kemudian mengambil sampur yang telah disediakan diatas panggung lalu memakainya perlahan-lahan. Kemudian mundur perlahan-lahan lalu pindah hadap depan gerak Campengan dan trecetan, diteruskan srisigan dengan lintasan angka delapan sampai ketengah lalu penari ambruk level bawah, iringan berubah menggunakan *ada-ada* Megatruh.
3. **Bagian 2** : Penari bergerak menggunakan level bawah, kemudian beriri, lampu berubah menggunakan follow ditengah. Kemudian penari mulai nembang. Kemudian bergerak menggunakan sampur

dengan vokabuler gerak tari Gagah. Bergerak melintas dengan lintasan tak beraturan, sampai kembali berhenti ditengah.

4. **Bagian 3** : Posisi penari ditengah, bergerak transisi vokabuler gerak buto, lampu berubah menggunakan warna merah, iringan berubah semakin cepat dengan diisi tembangan. Penari bergerak dengan tempo yang cepat, sampai ambruk, iringan berhenti.
5. **Bagian 4** : Posisi penari ditengah agak kanan sedikit menghadap serong, kemudian bergerak dengan sangat perlahan, dan mulai masuk iringan tembangan, lampu mulai berubah kembali jadi *general*. Dilanjutkan menggunakan gerakan *sembahan laras*, lalu berdiri *Sekaran* alus, iringan berubah menjadi *ketawangan*, kemudian bergerak *srisigan* dengan lintasan angka delapan.
6. **Bagian 5** : posisi penari menjadi tengah depan, iringan berubah menjadi *sampak*, kemudian bergerak menggunakan gerakan *keset* dengan lintasan berputar-putar, iringan disisipi dengan tembangan, lampu berubah menjadi warna biru, sampai penari berhenti ditengah, iringan semakin lirih (*Sirep*), lampu follow dari pojok depan, kemudian penari perlahan-lahan jalan menuju cahaya lampu, iringan semakin lirih hingga *fade out*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dalam pengambilan pilihan karya kepenarian adalah :
 - a. Sebagai salah satu persyaratan menuju tugas akhir dan memperoleh gelar S-1
 - b. Menumbuhkembangkan daya tafsir dan kreatifitas yang dimiliki
 - c. Menjadi penari alus Tradisi Gaya Surakarta yang profesional
2. Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah:
 - a. Bagi penyaji menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya
 - b. Mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu pengkajian dan penelitian, untuk masyarakat umum
 - c. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Tinjauan Sumber

Penulisan kertas kerja ini menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku, rekaman audio visual dan wawancara dari beberapa

sumber. Sumber-sumber referensi tersebut sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kepustakaan

- a. Nanik Sri Prihartini, dkk. " Joged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta"2007. Buku tersebut berisi tentang kaidah-kaidah dan pengetahuan tentang joged atau teknik dan nama-nama garak tari Gaya Kasunanan Surakarta bersama penjelasannya.
- b. Heru Purwanto. "Tugas Akhir Kepenarian Gaya Surakarta" 2011. Buku tersebut berisi tentang isi dari proses selama berkarya untuk memenuhi guna mencapai derajat S1.
- c. Heru S Sudjarwo, dkk. "Rupa dan Karakter Wayang" 2010. Berisi tentang penjelasan karakter dan tokoh wayang.
- d. Buku S.Padmosuekoco. "Wayang Purwa jilid IV" 1982 Berisi tentang silsilah wayang beserta cerita wayang purwa.

2. Diskografi

Jenis diskografi baik yang berupa audio dan vidio juga digunakan sebagai acuan dalam ujian karya kepenarian ini sumber-sumber tersebut diarahkan sesuai ragam tarian yang penyaji pilih. Dapat dilihat yang digunakan sebagai berikut :

- a. Audio Visual Tari Ruming-Mulat oleh Heru Purwanto dalam acara ujian Tugas Akhir kepenarian tahun 2011 koleksi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta. Mengamati perubahan dan perkembangan Karya Tari Ruming-Mulat dengan penambahan tembang dan permainan topeng yang sebelumnya disajikan oleh Daryono.
- b. Audio Visual Tari Megatruh oleh Daryono dalam acara 26an SMK N 8 Surakarta (SMKI) tahun 2007. Mengamati salah gerak Daryono dalam menyajikan Karya Tari Megatruh dengan penguasaan dan penyikapan panggung pendapa.
- c. Audio Visual Tari Megatruh oleh Daryono dalam acara pementasan di Teater Besar ISI Surakarta tahun 2008 koleksi pribadi. Mengamati salah gerak Daryono dalam menyajikan Karya Tari Megatruh dengan penguasaan dan menyikapi panggung proscenium.
- d. Audio Visual Tari Megatruh oleh Eko Supriyanto dalam acara pementasan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta koleksi Youtube. Mengamati perkembangan dengan perpaduan bentuk koreografi kontemporer yang disajikan oleh Eko Supriyanto dalam Karya Tari Megatruh.

E. Kerangka Konseptual

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang direkomendasikan kepada penonton atau penghayat. Dalam hal ini jelas bahwa permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting. Penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan atau ide dan gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Konsep tari yang penyaji gunakan dalam melandasi garap tari adalah konsep estetika. Seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang diduga dikemukakan oleh R.T. Koesumokesowo dalam jurnal yang ditulis oleh Suharto Yosodipuro pada tahun 1968.

Wiraga, Pencapaian seorang penari melakukan semua gerakan tubuh dengan intensitas yang terjaga dan maksimal dengan menyadari teknik dan bentuk-bentuk tari tradisi yang memperkuat dalam penyajian tari.

Wirama, pemahaman *gendhing* atau musik tari dalam menyelaraskan gerak tari baik itu *sekarang* tari atau salah-salah dalam menari dengan memepertimbangkan dan penghitungan jatuhnya gong yang terkait

dengan *gendhing* tari Jawa dalam berbagai macam variasi tempo dan hitungan yang membuat alur yang dinamis dalam penyajian tari.

Wirasa, pendalaman rasa seorang penari ketika menari, yang memunculkan motivasi dalam mengungkapkan gerakan atau tarian sesuai emosional yang disampaikan dengan semua elemen-elemen pendukung dalam sajian tari.

Selain *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, seorang penari harus memahami konsep yang harus dikuasai penari yaitu konsep (Empan Mapan) Sengguh, Mungguh, dan Lungguh. Yang dituliskan pada buku Nanik Sri Prihartini, dkk. " Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, hlm. 46.

1. *Sengguh* : pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
2. *Mungguh* : pemahaman dan kemampuan penari dalam menyelaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti tema, cerita, *gendhing*, *gandar* (postur tubuh), rias busana, dan lain-lain.
3. *Lungguh* : pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.

Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat

memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidaklah mudah. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi mengerti bekal yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya.

F. Metode Kekaryaannya

Guna mewujudkan karya ini, tentunya penyaji harus mempunyai langkah-langkah strategis dan metode-metode dalam menyajikan karya tari. Sesuai dengan pengalaman berproses kesenian khususnya dalam bidang kepenarian, penyaji mulai menyusun langkah kerja kreatif yaitu: melakukan observasi, studi pustaka, wawancara, orientasi, eksplorasi dan improvisasi.

a. Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi tari, selain kepustakaan penyaji juga melakukan wawancara, pengamatan, melihat pertunjukan tari, melihat video tari, mendengarkan *gendhing* tari, dan juga belajar tembang.

- Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara penyaji mencari data-data dari referensi buku kepustakaan, laporan penelitian maupun laporan

kertas kerja penyajian tari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan obyek materi yang penyaji pilih dan sebagai tambahan wawasan bagi penyaji.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji.

b. Orientasi

Merupakan suatu tahapan yang dilakukan penyaji untuk lebih fokus terhadap materi yang telah dipilih mencakup gerak, teknik, karakter, tema, dan *karep*. Penyaji juga berusaha memahami beberapa aspek meliputi latar belakang tari, karakter atau sosok yang akan diperankan, penggarapan ekspresi dan juga kualitas tari.

c. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji untuk menambah wawasan mengenai bentuk, potensi, karakter, teknik-teknik tari dan menghasilkan *wiled* dengan mencari gerak. Di sisi lain pada tahap ini akan sangat membantu dalam proses pemahaman diri dan pendalaman karakter tokoh yang akan

diperankan sesuai dengan karakter yang sudah dimiliki dan tertanam dari dalam diri penyaji sehingga antara penyaji akan berbeda rasanya.

d. Improvisasi

Kegiatan improvisasi dilakukan secara mandiri juga mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing. Improvisasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan kecerdasan ketubuhan penyaji, mencoba atau mencari kemungkinan vokabuler gerak yang meliputi aspek tenaga, ruang, waktu, tempo dan ritmenya.

G. Sistematika Penulisan

Proposal Tugas Akhir Karya Kesenian ini disusun dalam IV BAB, masing-masing BAB merupakan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya tersusun dan memuat uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bab ini memuat tentang pengalaman pokok dan tantangan yang menghantar pada alasan-alasan memilih karya kesenian, terdiri dari Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini memuat tentang deskriptif analisis tentang langkah-langkah kreativitas terkait dengan proses pekerjaan mulai dari persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan wawasan/pengayaan materi, dan penggarapan materi.

BAB III : Bab ini berisi tentang uraian hasil kreativitas yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan dan mencakup masalah garap isi atau nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkap.

BAB IV : Bab ini berisi tentang pandangan penyaji terkait dengan proses Tugas Akhir serta temuan-temuan selama berproses hingga mewujudkan dalam pekerjaan.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

Tugas akhir adalah salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa ISI Surakarta untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn). Untuk menjalani proses tugas akhir karya kepenarian tokoh, penyaji tidak sekedar dituntut hafal gerak, namun juga dituntut kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun garap isi yang terkandung di dalam karya yang disajikan. Untuk itu perlu dilakukannya rencana dan juga strategi dalam berproses yang tersusun dalam tahapan kerja, yaitu persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

A. Tahap Persiapan

1. Persiapan Materi

Persiapan materi adalah suatu langkah awal untuk menampilkan kualitas kepenarian penyaji yang akan diwujudkan dalam sajian karya tari Megatruh pada Tugas Akhir. Materi yang dipilih oleh penyaji yaitu Kepenarian dalam karya tari Megatruh yang akan disajikan dan digarap dalam bentuk tari tunggal putra Alus. Berdasarkan proses tahap persiapan materi diatas, dapat diklarifikasikan menjadi tiga perkembangan kreatif yaitu : eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono: 40:1978). Langkah ini dilakukan penyaji untuk menyusun kembali dan mengembangkan karya tari Megatruh.

Selanjutnya, langkah awal yang dilakukan adalah eksplorasi yang merupakan proses pencarian bentuk dan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan garap pada sajian tari, dimana penyaji menggunakan gerak-gerak tradisi gaya Surakarta putra alus dan gagah pada umumnya. Eksplorasi ini dilakukan untuk menemukan gerak-gerak baru yang sesuai dengan garap suasana, sehingga dapat memperkuat garap dari karakter suasana itu sendiri. Eksplorasi juga dilakukan untuk mengingat kembali vokabuler-vokabuler gerak yang sudah dimiliki penyaji, sehingga penyaji dapat lebih memahami dan menguasai bentuk, karakter, teknik-teknik tari yang akan menghasilkan *wiled* penyaji sendiri. Di sisi lain pada tahap ini akan sangat membantu dalam proses pemahaman diri dan pendalaman karakter tokoh yang akan diperankan sesuai dengan karakter yang sudah dimiliki dan tertanam dalam diri penyaji sehingga antar penyaji akan berbeda rasanya. Pada tahap eksplorasi, penyaji mencoba mengolah gerak-gerak yang sudah penyaji kuasai, sehingga penyaji dapat

mengembangkan beberapa unsur gerak, yaitu volume, kecepatan / tempo, dan dinamika.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya dilakukan penyaji dalam mengembangkan karya Tari Megatruh. Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut pemilihan, dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak (40:1978).

Pada tahap improvisasi, dilakukan penyaji secara mandiri dengan pengkayaan gerak untuk meningkatkan kualitas dan meningkatkan kecerdasan ketubuhan penyaji dengan mengolah gerak sesuai karakter dan permasalahan tokoh yang akan disajikan. Selain itu, penyaji juga berpijak pada konsep *Hashtasawanda* untuk meningkatkan penguasaan teknik tari tradisi gaya Surakarta.

c. Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, hal terakhir yang dilakukan oleh penyaji adalah evaluasi. Merupakan suatu cara melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin (Hawkins, 135:2002).

2. Pengembangan Materi

Berdasarkan dari proses persiapan materi, penyaji melakukan pengembangan ide garap karya tari Megatruh sesuai dengan kompetensi sekaligus kualitas ketubuhan penyaji. Proses pengembangan mulai dari melakukan penjelajahan gerak terhadap eksplorasi yang telah dilakukan. Pengalaman berlatih teknik menggunakan topeng termasuk Penjelajahan gerak yang dilakukan untuk menemukan inovasi atau kebaruan dalam pola gerak untuk pengembangan karya sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap karya tari yang akan disajikan.

Penyaji juga memaksimalkan potensi kemampuan yang penyaji miliki seperti vocal, untuk dapat memasukannya dalam bentuk garapan, dengan demikian selain penyaji menyampaikan pesan tarian melalui gerak, dalam bagian tertentu penyaji melakukan *tembang*. Ide yang berkembang baik dari penari maupun penata musik menjadi pijakan dalam pengembangan garap karya tari yang disajikan. Merujuk dari hasil proses pengembangan materi tersebut, penyaji diwajibkan untuk menempuh tahap penentuan fakultas.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dilakukan penyaji untuk mewujudkan karya yang sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh pewayangan yaitu Bratasena. Proses penggarapan difokuskan berdasarkan hasil evaluasi

tahap Ujian Kelayakan Proposal. Tafsir garap terdiri dari dua unsur yaitu tafsir arap isi dan tafsir garap bentuk. Unsur-unsur tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dalam melakukan tahap penggarapan.

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi adalah sebuah langkah kerja kreatif penyaji untuk menghasilkan nilai-nilai yang akan disampaikan. Pada karya tari Megatruh ini penyaji terinspirasi pada cerita Dewa Ruci, dimana dalam cerita tersebut menggambarkan sosok seorang pria yaitu Bratasena yang beranjak dewasa dan mulai ingin mencari jati dirinya. Proses perjalanan hidup yang menerpa segala hal-hal kesulitan dan rintangan hidup untuk menggapai jati dirinya yang bergejolak didalam dirinya antara sifat baik dan buruk, membuat dia teringat akan petuah-petuah dan ajaran dari sang guru yaitu Dorna, yang memberikan dia petuah, bahwa tidak hanya berguru dengan seseorang manusia saja, akan tetapi bergurulah kepada alam dan dirimu sendiri, dengan begitu dia mulai mengerti dan menjadikan kekuatan untuk bisa mengalahkan dan mengendalikan diri dari sifat-sifat buruknya. Dinamika suasana dan perubahan karakter dalam cerita tersebut yang memotivasi untuk mengembangkan karya tari Megatruh.

2. Tafsir Garap Bentuk

Pada dasarnya sajian ini tetap berdasar pada bentuk garap sajian “Megatruh” sebelumnya, yaitu pada pementasan karya “Hari Tari Dunia” di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2008. Ada perbedaan garap bentuk sajian dalam Karya Tari Megatruh, yaitu penyaji mencoba mengkombinasikan dengan garap bentuk Karya Tari Ruming Mulat karya Daryono yang disajikan oleh Heru Purwanto pada penyajian Tugas Akhir tahun 2011. Dikarenakan kebutuhan pembimbing untuk memaksimalkan garapan dan menyusun sajian yang baru untuk ujian penentuan Fakultas.

Sajian tahap kedua untuk penentuan fakultas, dalam proses ini penyaji mendapatkan bimbingan garapan maupun kertas kerja secara terarah oleh pembimbing tugas akhir yaitu Daryono. Bentuk garapan pada tahap kedua inipun tidak menitikberatkan adanya cerita atau sosok Bratasena, melainkan sosok Bratasena yang diperankan dalam karya ini adalah penggambaran karakter yang muncul dalam diri sendiri. Penyaji menggarap sajian difokuskan pada garapan satu sosok gejolak jiwa seseorang, penyaji memutuskan untuk menarik karakter gagah dan alus. Walaupun dalam sajian ditarikan oleh penari tunggal, akan tetapi tidak memungkiri untuk bisa menguasai panggung dan penggarapan suasana.

Sajian tahap ketiga untuk ujian penyajian, sesuai evaluasi berdasarkan ujian tahap kedua yang sudah dilalui, dengan bantuan dan

tuntunan dari dosen pembimbing, bentuk garapan pada tahap ketiga inipun sudah memunculkan suasana dan dinamika sajian.

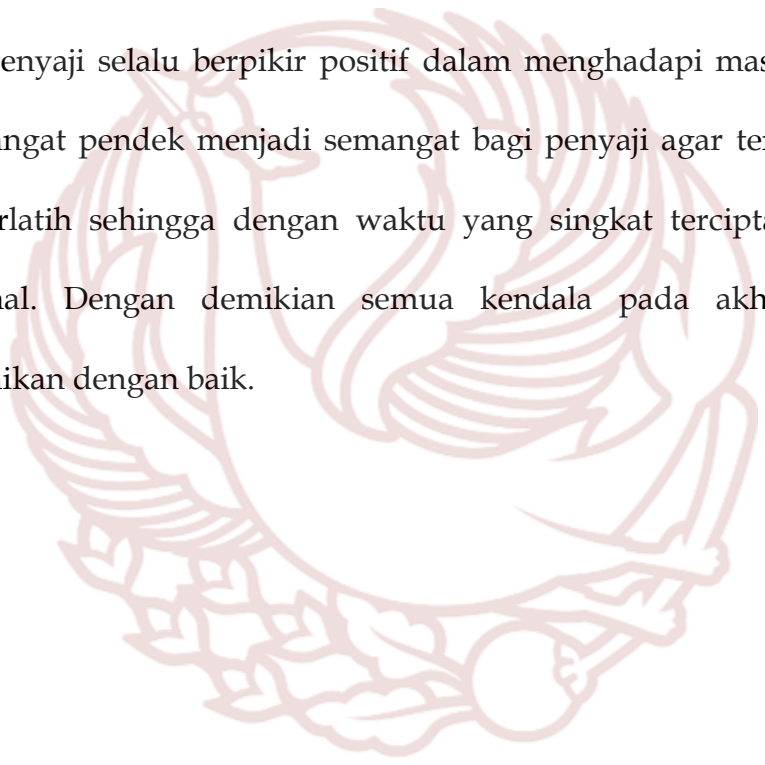
Pendekatan sajian ini, penyaji mendapatkan saran dan ide dari Daryono untuk menambahkan garapan topeng dan level *stage* sebagai pengkayaan garap alur suasana dan garap properti dan juga sebagai tata visual artistik. Penambahan properti tersebut, bertujuan untuk menggambarkan perubahan karakter seseorang ketika beranjak dewasa dan suasana dalam sajian.

C. Hambatan dan Solusi

Selama proses mempersiapkan tugas akhir penyajian ini, penyaji tidak bisa secara langsung untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bagus, beberapa kendala dan kesulitan yang sering dijumpai oleh penyaji yaitu lambatnya penangkapan penyaji dalam pola ajar yang diberikan pembimbing dan stamina serta pernafasan yang kurang optimal, kendala terberat yang penyaji rasakan ketika melakukan proses *tempuk* gendhing, banyak kesalahan-kesalahan dasar yaitu kurang *seleh* dalam melakukan gerak, kadang masih tergesa-gesa, serta pola lantai yang kurang pas. Selain itu penyaji masih kurang mampu mendalami motivasi gerak, sehingga penyaji harus melatih secara mandiri di luar jam latihan dengan cara mendatangkan pengajar dari prodi teater. Adaptasi dengan ruang

pentas juga dirasa kurang karena ruang digunakan untuk kepentingan lain sehingga penyaji mencari ruangan lain yang terdapat gamelan.

Penyaji menyadari banyak sekali kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi dan diperbaiki lagi, oleh karena itu semua masukan serta kritik baik dari pihak dosen, staff pengajar tari, serta rekan-rekan senior sangat penyaji harapkan. Segala permasalahan yang ada dalam proses kerja, penyaji selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Waktu yang sangat pendek menjadi semangat bagi penyaji agar terus berusaha dan berlatih sehingga dengan waktu yang singkat tercipta hasil yang maksimal. Dengan demikian semua kendala pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara menyeluruh tentang konsep dan bentuk atau wujud penyajian. Pada bab ini penyaji mendeskripsikan tentang sajian tari kepenarian dalam garap karya tari Puruhita. Sajian dan karya kepenarian ini mengambil karakter dan alur tokoh pewayangan yaitu Bratasena dalam cerita Dewa Ruci, yang kemudian diaplikasikan dan diungkapkan dengan perasaan dan versi diri pribadi. Hal tersebut sebagai wujud kreativitas dari penyaji.

Pada pertunjukannya, karya ini disajikan dalam bentuk tari tunggal, dengan membawakan suasana dan emosional yang dinamis

A. Sinopsis

Tinggalkan kebencian maka semesta akan menuntunmu.

Tuhan menitipkan ruh kepada manusia untuk melewati perjalanan panjang dan menemukan kebenaran yang hakiki.

Bergulat dengan kobaran api nafsu dan kebencian yang menyelimuti dalam kehidupan, membuat kehilangan pegangan dan arah tujuan, Berdirilah.

Alam yang akan senantiasa memberikan pembelajaran dan memaknai disetiap perjalananmu untuk bisa mengerti siapa diri ini, maka bergurulah.

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah sebuah nilai atau rasa-rasa yang diungkapkan, selain itu juga mencakup tentang penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Dalam karya tari Puruhita ini penyaji mencoba menafsirkan kembali isian yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Bagian pertama, penggambaran seorang yang mulai beranjak dewasa dan timbul rasa ingin mencari jati dirinya.yang digarap dengan mengolah topeng sebagai transisi kemudian lepas topeng dengan vokabuler tari alus. Suasana dan rasa yang dihadirkan pada bagian ini adalah rasa bimbang, , dan dinamis.

Bagian kedua, penggambaran perasaan niat dan usaha untuk mencari jati diri. Yang digarap dengan vokabuler tari gagah dan permainan sampur. Suasana dan rasa yang dihadirkan pada bagian ini adalah *greget* , *sigrak*, dan *bregas*.

Bagian ketiga, menggambarkan tentang rintangan hidup yang membuat gejolak di dalam diri antara yang baik dan buruk membuat diri untuk melakukan perlawanan dan peperangan sengit hawa nafsu di dalam diri yang membuat diri ini semakin terombang-ambingkan perasaan yang tak beraturan dan susah untuk dikendalikan. Suasana yang dihadirkan adalah *sereng*.

Bagian keempat, Menggambaran Memperkuat pertahanan didalam diri dengan meresap energy positif yang diambil ketika manembah dengan Sang Maha Pencipta, dan kemudian menjadikan senjata untuk menghadapi segala sesuatu rintangan didalam kehidupan dengan perasaan tenang, yakin, dan tidak takut. Suasana yang dihadirkan rasa *semeleh* dan *agung*.

Bagian kelima, penggambaran Mengarungi luasnya waktu dan kehidupan bagaikan samudra, membuat diri ini merasa menjadi terlihat semakin kecil, merasuk dan tenggelam hingga ke hati yang paling kecil didalam diri, yaitu hati yang tidak akan berbohong, tidak akan ada kebencian dan tidak akan merugikan, menjadikan diri ini memenuhi hati orang lain. Suasana yang dihadirkan rasa tenang dan *semeleh*.

C. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan wujud dari sebuah penggarapan karya. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai tafsir bentuk, dan pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran tahap Karya Tari Puruhita. Penyaji mencoba memvisualkan alur yang telah tersusun dan berusaha menampilkan karakter Bratasena dalam karya tari Puruhita. Pada sajian ini, secara garap bentuk menggunakan format garap *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*, yang dipadukan dengan unsur dramatik. Berikut ini

akan dijelaskan garap bentuk karya tari Puruhita. Kemudian secara garap bentuk, akan diuraikan dalam beberapa elemen pendukung tari seperti garap gerak, garap tembang, garap karawitan, serta garap rias dan busana.

1. Garap Gerak

Introduksi : Untuk menampilkan penyaji sebagai seseorang yang menggambarkan sebuah cerita, dan belum menjadi alur cerita dalam karya ini, bagian ini diawali dengan masuknya penyaji dengan naik keatas level bancik yang telah disediakan busana dan topeng, dan kemudian mulai berdandan atau *macak*. Sesudah penyaji memakai busana dan memakai topeng mulailah masuk kedalam alur cerita sebagai Bratasena dalam cerita Dewa Ruci.

a. Bagian Pertama

Gendhing Tlutur dengan tembang Megatruh : Garap Tlutur dan tembang Megatruh dihadirkan untuk menggambarkan Bratasena yang mulai beranjak dewasa dan ingin mengetahui jati dirinya dengan perasaan bimbang kemudian meminta ajaran dan petunjuk-petunjuk dari gurunya yaitu Begawan Dorna dalam mencari jati dirinya.

Garap Topeng : Topeng yang dihadirkan, menggambarkan tentang seseorang yang beranjak dewasa dan kebimbangan dalam mengenal diri sendiri, atau tidak percaya diri. Dengan menggunakan gerak-gerak alus

magak dan pola tangan yang selalu membatasi topeng, seperti membingkai topeng tersebut sebagai penggambaran tidak percaya diri. Kemudian bergerak tidak lurus ke arah sudut pojok depan dan kemudian perlahan-lahan jengkeng dan melepas topeng.

b. Bagian Kedua

Pada adegan ini mulai memunculkan perubahan kedewasaan seseorang yang mempunyai angan-angan niat dan usaha menuju hidup yang lebih baik untuk menemukan jati diri. Melepas topeng sebagai penggambaran perubahan ketika sudah dewasa, dan setelah menerima ilmu dan ajaran-ajaran yang diterima. Dengan menggunakan pergerakan *sisigan* dan *trecetan* yang lintasannya tak beraturan dan memenuhi ruangan panggung, sebagai penggambaran mulai proses pencarian dan perjalanan hidup yang penuh dengan lika-liku dan rintangan.

Ada-ada Megatruh Wantah : Garapan ada-ada megatruh dihadirkan sebagai penggambaran kuatnya niat dan usaha untuk tetap terus bangkit dari keterpurukan hidup. Menggunakan gerak perlahan-lahan dan kecil-kecil, hingga membesar dan terus mencoba membesar dengan tempo yang dinamis dan gretakan-gretakan, serta hentakan yang kemudian diteruskan dengan tembangan penyaji yaitu “aku tetesing getih ibu saka otak mudun badan, getih kang nuntunku dadi titah aku ” yang berisi tentang bahwa orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dengan susah payah dan rela membagikan darahnya yang mengalir dari ujung

kepala sampai seluruh badan untuk terus menuntunnya di jalan kebenaran. Dilanjutkan dengan menggunakan gerak kebyak, kebyok sampur gagah.

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ini memunculkan emosional hawa nafsu yang semakin lama semakin membuat diri lepas kendali dari sifat baik, yang membuat perubahan menjadi sifat yang buruk, sehingga membuat gejolak dan peperangan hawa nafsu didalam diri antara yang baik dan yang buruk. Menggunakan vokabuler gerak gagah anteb kemudian perlahan-lahan berubah menggunakan vokabuler gerak buto. Sebagai penggambaran merasuknya sifat buruk yang menelan dan menguasai didalam diri, sampai tidak terkendalikan, kemudian ambruk.

d. Bagian Keempat

Pada bagian ini memunculkan suasana meditative dan rasa spiritual dengan menggunakan gerakan manembah, seperti gerakan wuldu ketika ingin sholat, kemudian dilanjutkan dengan sembah laras. Sebagai penggambaran semakin diri ini terbenturkan dengan kesulitan-kesulitan yang besar, maka didalam hati yang peling dalam akan tersentuh dan mengingat betapa diri ini membutuhkan pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

Gendhing SinomBimasonya : Garap gendhing Sinom Bimasonya dengan rasa gendhing *ketawangan* dihadirkan sebagai penggambaran ketika diri ini meminta kepada Sang Pencipta dengan rasa yang tenang, tulus dan ikhlas didalam hati, agar selalu dialiri perlindungan dan kekuatan dariNya.

e. Bagian Kelima

Pada Bagian ini memunculkan rasa keberanian diri untuk mengarungi luasnya kehidupan dan luasnya hati. Dengan menggunakan gerakan *keset* yang mengombak, mengalir dan dinamis, seperti halnya merasakan ditengah samudra yang luas dan lintasan yang berpola memutar dan melingkar sampai berhenti disatu titik, kemudian berjalan menuju cahaya dari pojok depan. Lalu mengambil topeng kembali menuju tempat awal.

2. Garap Musik

Pada bagian introduksi diawali dengan garap musik *grimmingan gender*, sebagai penggambaran rasa santai dan sejukuntuk memulai carita.

a. Bagian Pertama

Transisi menuju alur cerita pada bagian pertama menggunakan iringan *Megatruh Tlutur*, kemudian pada bagian saat menggunakan topeng menggunakan garap iringan *Ada-ada Megatruh Ngurawan*.

b. Bagian Kedua

Pada bagian ini mulai melepas topeng dengan garap iringan *Tlutur Sunda*, kemudian dilanjutkan pada bagian menuju peralihan karakter gagah menggunakan garap iringan *Ada-ada Megatruh Wantah*. kemudian dilanjutkan dengan vocal tembang penyaji.

c. Bagian Ketiga

Pada bagian ini menggunakan garap iringan *Sampak* dengan isian tembang vocal putri, sebagai penggambaran peralihan menuju kemotiv gerak buto. Kemudian dilanjutkan dengan garap gendhing *Rusak-rusakan*, dan mulai memuncak sampai penyaji ambruk kemudian gendhing *Sirep*.

d. Bagian Keempat

Pada bagian ini menggunakan garap iringan *Megatruh Uran-uran*, sebagai penggambaran manembah, kemudian dilanjutkan dengan garap iringan *Sinom Bimasonya*, sebagai penggambaran harapan yang terus mengalir.

e. Bagian Kelima

Pada bagian ini menggunakan garap iringan *Gender Titir nada 1 cilik dan Rebab*, sebagai penggambaran peralihan suasana, kemudian

dilanjutkan dengan garap iringan *Duet Gender* disertai dengan isian vocal sebagai penggambaran masuk dan mengarungi samudra *Minangkalbu*, sampai menemukan kesempurnaan hidup dan jati diri.

3. Garap Tata Panggung

Tata panggung yang diterapkan pada sajian tari Puruhita ini adalah menggunakan properti *topeng* tyang diletakkan di bagian atas bancik dan level atau bancik .dengan posisi sudut yang membentuk garis lurus tajam. Pada panggung bagian tengah belakang terdapat peralatan gamelan dan menggunakan *backdrop* berwarna putih. Lampu yang digunakan pada sajian ini sebagian besar menggunakan lampu *general*, hanya bagian *Ending* menggunakan lampu berwarna biru dan lampu tembak yang menyorot pada penyaji dari sudut pojok depan.

4. Garap Rias dan Busana

Busana dan rias yang akan digunakan pada karya ini adalah pada bagian kepala mengenakan *Iket Jingkengan*, kemudian pada bagian badan tidak mengenakan busana (*Ngligan*), pada bagian bawah mengenakan celana *plisir* hitam, kemudian menggunakan jarik bermotif *gendologiri* ,kemudian *Sabuk slindur* warna hitam dan putih, *sampur* berwarna putih, hitam bermotif *gendologiri*, menggunakan property *topeng panji* berwarna putih.



BAB IV

PENUTUP

Proses Penentuan Tugas Akhir Penyajian Tari merupakan evaluasi akhir yang harus ditempuh guna untuk memperoleh gelar kesarjanaannya di bidang pendidikannya. Seorang penyaji dituntut untuk mempunyai kesiapan fisik, pemikiran, dan mental yang sangat kuat. Maka dari itu harus mempunyai kesiapan secara baik dan matang sehingga dalam menghadapi ujian kepenarian karya ini dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang diinginkan secara maksimal.

Proses dalam tahapan bimbingan dengan dosen maupun alumni merupakan salah satu bentuk penyaji untuk mencapai kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud menjadi sebuah sajian tari yang baik. Karena pada proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, maka sebuah kualitas sajian tari sangat sangat berpengaruh terhadap hasil sajian.

Banyak pengalaman berharga yang terjadi selama proses ini, dari mulai menghargai waktu sampai menghormati sesama pendukung sajian maupun pendukung karawitan. Penyaji menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran akan sangat membantu penyaji untuk membenahi penulisan ini.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Purwanto, Heru. “ Penyajian Karya Tari Megatruh Dan Ruming-Mulat”. Tugas Akhir Karya Kepenarian. Surakarta. 2010.

Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Joget Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press. Surakarta. 2007.

S. Padmo Soekoco. *Wayang Purwa Jilid IV*. CV Citra Jaya Surabaya. 1982.

S. Sudjarwo, Heru, dkk. *Rupa dan Wayang Karakter Purwa*. Jakarta: Kaki Langit. 2010.

Daftar Nara Sumber

Daryono, S.Kar.,M.Hum, (60 tahun), seniman, pengajar Jurusan Tari, koreografer. Triyagan, KarangAnyar.

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn, (58 tahun), seniman, pengajar Jurusan Tari, koreografer. Semanggi, Surakarta.

Heru Purwanto, S.Sn, (38 tahun), seniman, pegawai wayang orang sriwedari. Batu, Wonogiri.

Pamungkas, (37 tahun), seniman, dalang, pegawai wayang orang Sriwedari. Dlanggu, Klaten.

Diskografi

- a. Audio Visual Tari Ruming-Mulat oleh Heru Purwanto dalam acara ujian Tugas Akhir kepenarian tahun 2011 koleksi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Audio Visual Tari Megatruh oleh Daryono dalam acara 26an SMK N 8 Surakarta (SMKI) tahun 2007.

GLOSARIUM

Adeg : sikap dasar tubuh dalam menari

Antep : rasa atau kualitas gerak yang berkaitan dengan rasa seleh berat dan, berisi.

Beksan : rangkaian dari *sekaran-sekaran* gerak tari yang disusun menjadi satu.

Garap : tindakan kreatif untuk mewujudkan suatu kualitas tertentu.

Garingan : istilah yang digunakan saat latihan tanpa iringan musik tari yang dimainkan secara langsung.

Gawang : tempat atau posisi penari di atas pentas.

Gendhing : sebutan repertoar musik tari yang berada di Jawa.

Hastasawanda : konsep atau gagasan tentang norma fisik dan irama dalam menari Jawa.

Jejer wayang : bentuk pola lantai berjajar dengan hadap yang sama.

Luwes : kualitas gerak yang dibawakan dengan perasaan tanpa ragu dan tidak canggung serta memenuhi ketentuan harmonisasi.

Monolog : kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh penari atau pemeran tokoh secara sendirian.

Palaran : garap vokal yang diiringi dengan instrumen musik tertentu untuk mengungkapkan perasaan sedih, jatuh cinta, dan marah.

Perangan : ragam gerak perang/berkelahi.

Sampur : alat yang digunakan untuk menari yang berbentuk selendang yang dibuat dari kain.

Sekaran : satuan gerak/ragam gerak pada tari tradisi, misalnya *engkrang*, *merak kesimpir*, *sidangan kebyok*, dll.

Sirep : irama lirik dan cenderung pelan pada permainan gendhing Jawa.

Srisig : berjalan kecil-kecil dengan cara berjengket/jinjit dilakukan dengan cepat.

Sumping : perhiasan yang dikenakan di telinga penari.

Tembang : jenis bentuk dan lagu dalam pertunjukan tradisi Jawa.

Tembangan : syair yang dinyayikan

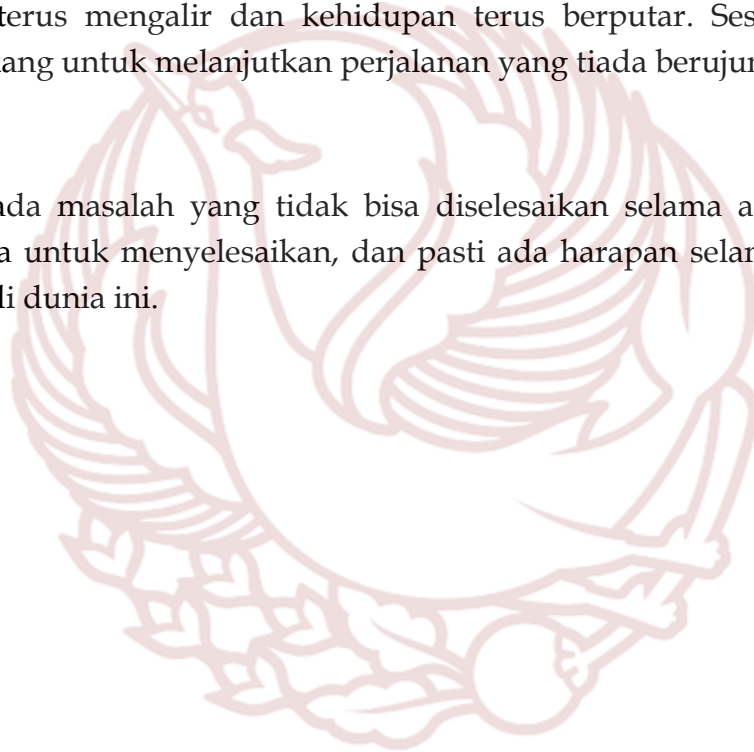


MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

Jadi diri sendiri, cari jati diri, hidup yang mandiri dan optimis, karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar. Sese kali melihat kebelakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung.

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikan, dan pasti ada harapan selama kita masih hidup di dunia ini.



LAMPIRAN III

NOTASI IRINGAN

1. Suasana Meditatif

- a. Grimmingan Gender slendro
- b. Permainan gong suwukan dan gong gedhe (6,1,2,0)
- c. Memainkan gender dengan di gesek
- d. Gesekan rebab nada 6 gedhe
- e. Tabuhan bebas singing bowl dan keprak

2. Megatruh Wantah, slendro manyura (Uran-Uran) ¹

6 3 5 6, 6 5 6 3 i i i2 i6
 u- rip i- ki pa- ran mar-ga pur-wa- ni- pun
 6 i i i2, 6 3 35 32
 ge- sang a- pa kang ka- es- thi
 2 1 2 3 2 1 21 6
 yen pur- na dar- ma sa- tu- hu
 2 1 2 3 2 1 21 6
 ing do- nya sa- eng- ga a- khir
 5 5 56 2, 5 6 56 53
 me- nyang ngen- di mu- lih- i- ra

Layer Megatruh Ngurawan ²

|| 6i2. i2i. 6i6. 356. (gp)
 ...2 ...i .6.. .i.2 (gb)
 ...2 .1.6 ...1 ...2 (sle)
 ...2 .3.. .2.3 ...6 (g)

¹ Teks disusun oleh Wahyu Thooyib Pambayun, 16 November 2017

² Disusun oleh Wahyu Thooyib Pambayun, 18 November 2017

i352 .i.6̣. .i.6̣ 3.56
 .3̣.. .2̣.3̣ .6̣.2̣ ...3̣
 ...3̣ ...2̣ .3̣.. .2̣.3̣
 .3̣.. .2̣.3̣1.6̣

2i2̣. i.6̣. 5.3̣. 5.6̣2
 ...3̣ .i.2̣ .3̣.. .i.6̣
 .1.2̣ .3̣.. .1.. .2̣.6̣
 ...1̣ .6̣.. .1.6̣ .1.2̣ ||

3. Megatruh Ngurawan, slendro manyura (karakter tenang)³

3̣ 2̣ 3̣ i, i i i i 1̣2̣ 1̣6̣ 1̣2̣ 2̣
 sa- pa ing- kang ha- ngu- rip- i ja- sat- ing-sun
 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣1̣ 2̣3̣, 1̣2̣ 1̣6̣
 mla-ku lung-guh tu- ru ta- ngi
 3̣ 2̣ 3̣ 1̣2̣ 6̣ 6̣ 5̣3̣ 3̣
 ha- ngra- sa hang- gan- da tu- hu
 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣3̣2̣ 1̣6̣
 mi- ar- sa a- mu-lat nu- li
 6̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣5̣ 3̣2̣
 su- ka se- dih ba- gya mul- ya

2̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 2̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣6̣1̣ 3̣5̣6̣1̣ 5̣6̣1̣2̣ 5̣6̣1̣2̣ 6̣1̣2̣3̣ 6̣1̣2̣3̣
 2̣2̣2̣2̣2̣2̣2̣2̣

³ Teks disusun oleh Wahyu Thooyib Pambayun

4. Komposisi Vokal Hayu, Slendro (garap canon)⁴

|| 6 \dot{x} 2 . 6 . . . 6 \dot{x} \dot{x} . 6 . . .
 Ha- yu- a ha- yu a
 6 \dot{x} 1 . 6 . . . 3 6 5 ||
 ha- yu- a ha- yu

5. Tlutur Cengkok Jawa Barat⁵

- Rebab Sunda + Gender
- Cakepan: *asendhen witing mandira, tinon kadi tugu manik, jenger sarwi ngunandika, dhuh lae dhuh batharadi, katuwone wak mami*

6. Ada-ada Megatruh Wantah,slendro manyura (sereng dan isian balungan) ⁶

Mulai dari dhodhogan

6 3 5 6, 6 5 6 3 i i $\dot{i}\dot{2}$ $\dot{i}\dot{6}$
 sa- pa ing- kang a- ga- we ang- ga-ku wu- ruh
 6 i i $\dot{i}\dot{2}$, 6 3 $\dot{3}\dot{5}$ $\dot{3}\dot{2}$
 ma- rang ing- sun kang se- ja- ti
 2 1 2 3 2 1 $\dot{2}\dot{1}$ 6
 kang lang-geng tan dar- be e- wuh
 2 1 2 3 2 1 $\dot{2}\dot{1}$ 6
 o- wah- o- wah- han- ing kap- ti
 5 5 $\dot{5}\dot{6}$ 2, 5 6 $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{5}\dot{3}$
 mo- bah mo- sik - ing pang- ra- sa

Semacam kebyar: (sld)

6, 66563 , 563i6356 3i6356 33 ii 66 33 ii 66 3i6 3i6
~~666~~ ~~666~~

2. 6i6 212 6i6 212, 6612 6612 6123, 2 2 2 2 22222222
 61263 , 335.1.6 Palaran: 6,5,3... gong manut kethuk

⁴ Disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 9 Januari 2018

⁵ Teks diambil dari Serat Bimasonya

⁶ Teks dan musik disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 16 November 2017

232.232. 232.232.

...6...3 ...6...5 .36. 35.3 6.35 653⁽²⁾ .6.2.6.3 .6.3.6.⁽²⁾
 .6.2 .6.2 321⁽⁶⁾ ...1⁽²⁾

trus titir kempul $\phi\phi 3 / i\phi\phi 3 / i$ dan gender ada-ada

isian vokal slendro⁷:

3	3	,	3	3	3	2	2	<u>216</u>	<u>53</u>
a-	ku		te-	tes-	ing	ge-	tih	i-	bu
3	6	i	<u>12</u>	6	3	<u>35</u>	<u>32</u>		
sa-	ka	o-	tak	mu-	dhun	ba-	dan		
i	i	2	3	<u>12</u>	<u>16</u>				
ge-	tih	sing	nun-	tun-	ku				
2	1	2	3	<u>12</u>	<u>16</u>				
da-	di	ti-	tah	a-	ku				

Setelah vokal penari:

616 212 616 212, 6612 6612 6123, 2 2 2 2 22222222

7. Sampak Hening, slendro manyura⁸⁽⁶⁾

|| 6666 111⁽¹⁾ 1111 555⁽⁵⁾ 3333 111⁽¹⁾ 1111 666⁽⁶⁾ ||

Isian Vokal Sampak hening(Putra)

	3	3	6	⁽¹⁾	6	i	3	⁽³⁾
	.	.	.	3	.	3	.	⁽¹⁾	i	3	5	⁽⁶⁾

⁷ Potongan Komposisi "Durma" yang disusun oleh Rahayu Supanggah untuk film Opera Jawa

⁸ Disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 18 November 2017

Vokal Putri isian Sampak Hening⁹

i 2̇ 3̇ 6 , i 2̇ 3̇ 6
 Ka- pur- ba sa- king pan- du- lu
 2̇ i 6 2̇3̇3̇3̇6...3̇, 2̇ i 6 i
 Lu- luh le- leh ka- di wa- rih
 i 2̇ 3̇ 6 , i 2̇ 3̇ 6
 Ri- na- cut ka- ri sa- mri- ca
 2̇ i 6 2̇3̇3̇3̇, 2̇ i 6 i, 6i2̇i, 6i2̇i, 6i2̇i
 Bi- nu- but sun un- tal da- di
 2̇ i 6 3̇ 3̇ 6 i i
 Ron rang-ka man-jing cu-ri-ga
 6 i 6 i 6 2̇ 3̇... 3̇, 2̇ i 2̇ 6
 Ko-dhok nge-mu- li leng ne- ki

Komposisi Teriak-Teriak

1. Waaa
2. Hayu!
3. Yo.....yookkk...
4. Plok
5. Oih!!
6. Ya...ta...ta..hayu....
7. Plok plok trus ditabrak: 3̇3̇/i3̇3̇/i

Rusak-Rusakan

3 5 6 3 5 6 3 5 6 5 3(2)

⁹ Teks diambil dari Serat Bimasanya, lagu disusun oleh Wahyu Thooyib Pambayun, 18 November 2017

8. Megatruh Uran-uran, pelog (garap canon)¹⁰

6 5, 4 5 , 4 5, 4 2 , 6 6 6i2i 65
 sa- pa ing-kang ha-ngu- rip-i ja -sat -ing- sun
 2 i 5 6 i, 2 i , 6 2, i 6 456 6
 La - sa- pa ing-kang ha-ngu- rip - i ja- sat - ing- sun

6 6 i 2, 6 2, 456 1
 mla-ku lung-guh tu-ru ta- ngi
 6 6 i 2, i 6 , i2i 65
 mla-ku lung-guh tu-ru ta- ngi

1 5 6 1, 2 1, 6 5
 ha- ngra- sa hang- gan-da tu- hu
 6 5, 6 4 2 456 1
 ngra-sa hang gan-da tu- hu

5 6 1 2 , 3 1, 6 5
 mi- ar- sa a- mu- lat nu- li
 1 2 4 5, 4 5 , 46 5
 mi- ar- sa a- mu- lat nu- li

4 5, 6 4 , 5 4 2 1
 su- ka se- dih ba- gya mul- ya
 6 4, 5 6 , 4 5 6 (i)
 su- ka se- dih ba- gya mul- ya

ditumpangi Ada-Ada Balabak Pelog:

5 6 i i, i i i i 2 3 i 65 , 2 3 5 ,
 Ra- sa-ning tyas kang ji- nang-ka wus gu- me- lar ja- gad- e

¹⁰ Lagu dan teks disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 15 November 2017

5 6 i i, i i i i 2 3 i 65 , 2 3 5 ,
 Ta- tas tun- tas am- bras-tha ra- sa ang- ka- ra yek- ti- ne
 3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 3 5, 2 3 5.32(1)
 Kang sa- tu- hu pa- mur- ba- ning kang ka-wa-sa sab- da- ne

9. Sinom Bimasonya, Pelog nem¹¹

|| 5 5 5 5 . . 3 2 . 3 56 1
 ke- sa- he sa- king jro ki- tha
 5 1 2 2 . . 12 3 . 5 653 (2)
 la- jeng man- jing ing wa- na- dri
 . . 1 2 . . 1 2 . . 5 1 2 . 3 2
 tan nge- tang dur- ga- meng mar-ga
 . 1 . . 1 2 3 1 5 . 6 i . 2 3 (5)
 keh be- ba- ya tan pi- ni- kir
 . . 6 5 . . 6 5 . . 3 2 3 1 5
 sa-gung wong te- pis wi- ring
 . . 6 5 . . 6 5 6 5 31 5 . 3 1 (2)
 ga- wok de- ni- ra an- du- lu
 2 1 2 . . 1 2 . 3 2 1
 lam- pah- e Ar- ya Se- na
23 56 i . . 2 i 2 . . . 5 6 i 3 (2)
 lir na- ga kru- ra nga- jri- hi
 3 2 i . . . 5 2 5 4
 man- rang ba- ya
 1 3 1 5 . 4 . 3 . 2 . (1)
 ||
 mam-rih tu- hu- ning pa- ne- dya

Ompak

..123 5321̂ 5652 532(1)

Ngelik

¹¹Teks diambil dari Serat Bimasonya, musik disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 16 November 2017

55.. 5321̂ ..12 353(2) ..2. 3532̂ 11.2 356(5)
 ..65 3235̂ ..65 321(2) ..2. 5321̂ ..12̇ 35̇3̇(2)
 ..2̇1̇ .654̂ 1315 632(1)

10. Peralihan ke ending. Slendro

Gender penerus titir nada 1 cilik / permainan gong suwukan

Rebab:

. . . . 2̇ 3̇ 1̇ 5 2 5 2 3̇ . (1)

11. Duet Gender Ending¹²

1115 1115 1115 6525
 1115 1115 1115 6525
 2222 1111 2222 1111
 2211 2211 2212 2125 || slendro
 || 2222 2222 2222 5533
 2222 2222 2222 5533
 2222 6̇6̇6̇6̇ 3333 6̇6̇6̇6̇ .
 226̇6̇ 336̇6̇ 226̇3̇ 36̇22 || pelog

Pola kempul

.5.5 .5.5 .5.5 555(5)
 .5.5 .5.5 .5.5 555(5)
 .6.6 .1̇.(1̇) .6.6 .1̇.(1̇)
 .6.(1̇) .6.(1̇) .5.5 .5.(5)

Isian Vokal ada-ada¹³

¹² Disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 11 Oktober 2017

¹³ Disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 16 November 2017

5 5 5 5 5 6i i
 Can- cut gu- mre- gut man- jing
 i 6 i 65 5 5, i i i i i i i 2 3 5
 Sa- mo- dra tol- ya drem wi- ra- ga- nya ba- nyu tu- ma- put wen- tis
 3 2 i 3 2 i 6 2 i 6 5 7 6 5 3
Me- leg ang-ga- ni- ra su- mi- ngep ha nam pek ki
 5 5 5 5 5 6i i
 Mi gek jang ga kang wa rih

Isian Vokal Metris¹⁴

	.	5	.	<u>2i</u>	2	5	.	<u>2i</u>	2	5	.	5	6	2	6	(i)
	.	5	.	<u>2i</u>	2	5	.	<u>2i</u>	2	5	.	5	6	2	6	(i)
	.	3	.	2	i	6	.	2	i	6	2	i	6	5	.	(3)
	.	3	.	2	i	6	.	2	i	6	.	5	6	2	6	(i)

Rebab Improvisasi dengan karakter marah+kempul ngguguk nada 5 sampai capek trus kembali ke komposisi hening seperti awal lalu fade out

¹⁴ Disusun oleh Wahyu Thoyyib Pambayun, 2 Desember 2017

LAMPIRAN II

PENDUKUNG SAJIAN

Penyaji : Triageng Giatno Mukti

Pendukung Musik : Mandraguna

1. Wahyu Toyyib Pambayun
2. Harun
3. Nanang
4. Diki
5. Lidya
6. Rohsit
7. Gandang
8. Jajak





Gambar 1. Rias dan busana tampak bagian depan, dibagian kepala menggunakan iket *jingkengan* berwarna hitam, berbatik putih, sampur yang disrempangkan dibagian kanan seperti gambyong, sabuk *slindur*, epek timang, jarik, dan keris. (foto, Arif 2018)



Gambar 2. Rias dan busana tampak bagian samping, (foto, Arif 2018)



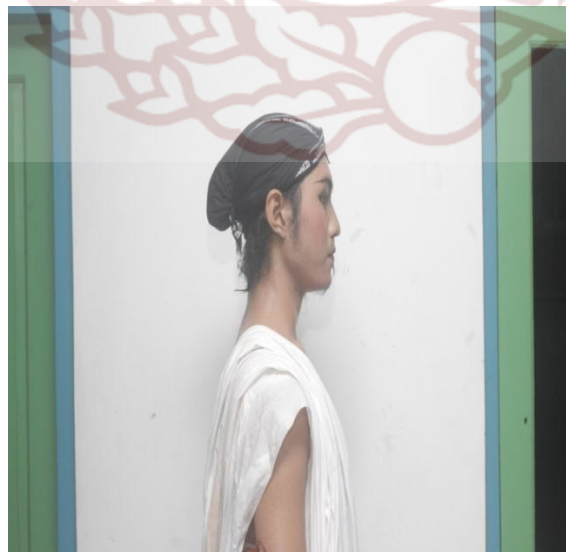
Gambar 3. Adegan peralihan menjadi Bratasena, (foto, Arif 2018)



Gambar 4. Property topeng panji lanyap, (foto, Arif 2018)



Gambar 1. Rias dan busana tampak bagian depan, dibagian kepala menggunakan iket *jingkengan* berwarna hitam, berbatik putih, sampur yang disrempangkan dibagian kanan seperti gambyong, sabuk *slindur*, epek timang, jarik, dan keris. (foto, Arif 2018)



Gambar 2. Rias dan busana tampak bagian samping, (foto, Arif 2018)



Gambar 3. Adegan peralihan menjadi Bratasena, (foto, Arif 2018)



Gambar 4. Property topeng panji lanyap, (foto, Arif 2018)

FOTO PENDUKUNG SAJIAN



Gambar 5. Penyaji dengan pemusik dari group Mandraguna yang berjumlah 8 personil, dengan 7 pemusik dan 1 swarawati, (foto, Arif 2018)

LAMPIRAN I

BIODATA PENYAJI



Nama : Triageng GiatnoMukti

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Mei 1994

Alamat Rumah : Plumbon, Siwal Rt03/02, Baki, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN 01 Purbayan

SMP : SMPN 1 Baki

SMK : SMKN 8 Surakarta

No. Hp : 085602201735

Email : triageng99@yahoo.com